

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, karena kegiatan pembelajaran dirancang oleh pendidik sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan keterampilan siswa (Wiranata *et al.*, 2023). Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus yang kompeten, sedangkan mutu pendidikan yang rendah dapat berdampak pada lemahnya kemampuan akademik maupun karakter peserta didik. Di Indonesia, kualitas pendidikan dasar masih menjadi tantangan yang serius. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia mengalami peningkatan 5-6 peringkat secara global dibandingkan PISA 2018. Walaupun demikian, skor rata-rata siswa Indonesia pada aspek literasi hanya mencapai 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin. Skor matematika dan sains pun tidak lebih baik, masing-masing hanya 366 dan 383 poin (OECD, 2023). Temuan ini mencerminkan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum optimal, baik dari sisi kognitif maupun afektif. Selain lemahnya capaian akademik, nilai-nilai karakter seperti empati sosial juga belum sepenuhnya terinternalisasi

dalam proses pembelajaran, padahal empati merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi siswa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat, khususnya sejak usia sekolah dasar.

Empati sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta menunjukkan sikap peduli terhadap sesama (Fatimatus Zahro *et al.*, 2024). Bagi siswa sekolah dasar, empati memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap teman. Pentingnya pengembangan empati ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Dwi Cahyo *et al.*, 2023). Berdasarkan regulasi tersebut, penanaman sikap baik pada diri siswa, khususnya rasa empati merupakan hal yang mendasar, di samping penguasaan aspek kognitif. Sayangnya dalam praktiknya empati sosial siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung menunjukkan perilaku acuh, kurang peduli terhadap teman yang kesulitan, dan minim inisiatif dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Mulyawati *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian lain turut menguatkan bahwa empati sosial siswa sekolah dasar belum berkembang secara optimal. Mulyawati *et al.* (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa empati sosial peserta didik kelas III di SDN Cilendek 01 Kota Bogor tergolong rendah. Sebanyak 51% siswa menunjukkan respons pasif, 49,8% kurang menunjukkan keinginan untuk mendahulukan kepentingan teman, 34,7% lebih memilih bekerja sama hanya dengan teman terdekat, 22,4% yang menunjukkan empati melalui tindakan berbagi, dan hanya

14,3% yang mau menolong orang lain tanpa pamrih. Penelitian oleh Sandra & Zuhroh (2021) di SD Inklusi Ulil Alab Kepanjen juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa reguler memiliki tingkat empati yang belum optimal, dengan 66% berada pada kategori sedang, 25% tinggi, dan 9% rendah. Meskipun siswa yang memiliki empati rendah hanya sebagian kecil, dominasi tingkat empati sedang mengindikasikan bahwa pembentukan empati sosial belum maksimal. Selain itu, hasil penelitian Istirahayu & Solehuddin (2022) mengungkapkan bahwa 64,7% siswa berada pada kategori empati tinggi dan 35,3% tergolong rendah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa sudah menunjukkan sikap empati, masih terdapat proporsi signifikan yang belum mengembangkan empati sosial secara optimal.

Kondisi serupa juga ditemukan melalui komunikasi langsung yang dilakukan peneliti di seluruh sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus I Karangasem. Guru-guru kelas di beberapa sekolah menyampaikan bahwa pembelajaran masih kurang kondusif karena sejumlah siswa sering mengobrol saat guru menjelaskan, enggan bekerja sama dalam tugas kelas, dan menunjukkan perilaku tidak peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, terdapat indikasi perundungan baik verbal maupun nonverbal, seperti mengejek nama orang tua, mengucilkan teman, hingga mendorong teman hingga terjatuh. Berdasarkan perilaku-perilaku tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati sosial siswa belum berkembang secara optimal. Mereka belum menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain secara utuh, dan belum memiliki sikap peduli yang kuat terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk

karakter empatik siswa. Oleh karena itu, pengembangan empati sosial pada siswa sekolah dasar perlu menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran, agar nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian dapat tertanam sejak dini.

Selain persoalan empati sosial, aspek lain yang menjadi perhatian dalam proses pendidikan adalah hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bersifat spesifik dalam suatu unit pelajaran maupun secara umum dalam keseluruhan proses pembelajaran (Harefa, 2023). Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan materi yang telah diajarkan, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, serta menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan tanggung jawab sosial sejak dini (Nasution *et al.*, 2023). Menurut Padilla *et al.* (2024) Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan kesadaran kewarganegaraan siswa melalui nilai-nilai budaya bangsa. Namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini sering kali belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Seperti penelitian tindakan kelas oleh Indah *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila pada tahap pra-siklus, sebanyak 76,67% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan pada siklus I pun rata-rata nilai siswa masih berada di angka

76,33%. Temuan serupa diungkapkan oleh Wahyu *et al.* (2025), yang mencatat bahwa pada tahap pra-siklus hanya 43% siswa yang mencapai ketuntasan, sementara sisanya belum memenuhi KKM. Sementara itu, Susanti *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa nilai rata-rata *Pretest* siswa di kelas eksperimen hanya 61,2%, dan di kelas kontrol 59,6%.

Kondisi serupa juga ditemukan berdasarkan rekap nilai yang dicatat oleh guru kelas V masing-masing sekolah dalam Gugus I Karangasem. Peneliti memperoleh data dari dokumen nilai rapor semester 1 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari tujuh sekolah dasar yang menjadi subjek observasi. Data hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN Gugus I Karangasem

No	Nama Sekolah	Kelas	KKM (75)	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai Ketuntasan (≥ 75)		Siswa yang Tidak Mencapai Ketuntasan (< 75)	
					Siswa	%	Siswa	%
1.	SDN 1 Karangasem	VA	75	32	15	46,88	17	53,13
		VB	75	31	13	41,94	18	58,06
2.	SDN 2 Karangasem	V	75	4	2	50,00	2	50,00
3.	SDN 3 Karangasem	V	75	23	9	39,13	14	60,87
4.	SDN 4 Karangasem	V	75	19	7	36,84	12	63,16
5.	SDN 5 Karangasem	VA	75	23	10	43,48	13	56,52
		VB	75	21	10	47,62	11	52,38
6.	SDN 10 Karangasem	V	75	12	5	41,67	7	58,33
7.	SDN 12 Karangasem	V	75	21	6	28,57	15	71,43
TOTAL				186	77	376,12	109	523,88
RATA-RATA						41,79		58,21

Berdasarkan data pada tabel 1.1 tersebut, dari total 186 siswa, hanya 77 siswa (41,79%) yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di masing-masing sekolah, sedangkan 109 siswa (58,21%) belum mencapai nilai tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa secara klasikal, mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya capaian ini diduga berkaitan dengan kurangnya partisipasi aktif siswa dan metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah.

Berdasarkan hasil komunikasi langsung dengan guru-guru kelas, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya masih didominasi oleh metode ceramah, yang menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang antusias. Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif, seperti adanya siswa yang sering mengobrol, mengganggu teman, dan kurang disiplin, turut memengaruhi konsentrasi serta motivasi belajar siswa. Hal-hal tersebut diduga menjadi penyebab belum optimalnya capaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sejumlah penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning*, mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Indah *et al.*, 2024; Wahyu *et al.*, 2025; Susanti *et al.*, 2025).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa, khususnya empati sosial. Salah satu metode pembelajaran yang relevan adalah bermain peran (*role playing*). Metode ini

memberikan ruang bagi siswa untuk memerankan situasi sosial tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami sudut pandangan orang lain, mengekspresikan emosi secara tepat, dan membangun keterampilan sosial yang lebih baik (Rokmanah *et al.*, 2024). Aktivitas bermain peran juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih hidup, serta membantu siswa memahami materi secara kontekstual dan bermakna, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Mardiana *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran bermain peran dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai lokal *Tat Twam Asi*, sebuah ajaran kearifan lokal Bali yang bermakna “aku adalah kamu, kamu adalah aku.” Ajaran ini menanamkan kesadaran bahwa setiap individu saling terhubung dan setara, serta mendorong seseorang untuk memandang orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri (Wulandari, 2023). Dengan cara pandang ini, siswa diajak untuk menumbuhkan empati, menghargai perasaan orang lain, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (K. D. Susanti, 2024). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan sangat relevan untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar, ketika siswa mulai membentuk pemahaman sosial dan moralnya. Mengingat di zaman modern ini sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kearifan lokal Bali (Ardana & Yudiana, 2024). Maka integrasi nilai lokal seperti *Tat Twam Asi* bisa memperkuat identitas budaya siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran berbasis nilai lokal *Tat Twam Asi* diharapkan dapat menjadi

alternatif yang relevan, kontekstual, dan memperkuat karakter siswa. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi pendekatan yang mampu meningkatkan empati sosial dan hasil belajar siswa secara simultan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, diperoleh sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Tingkat empati sosial siswa sekolah dasar masih tergolong rendah.
- 1.2.2 Hasil belajar siswa sekolah dasar dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah.
- 1.2.3 Belum ada penelitian terbaru yang mengkaji efektivitas dari metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi* dalam meningkatkan empati sosial dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada efektivitas metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* dalam meningkatkan empati sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V SD pada Gugus I Karangasem, dengan topik pembelajaran “Menjadi Anak Hebat

dengan Menerapkan Norma” sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pembatasan ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* berpengaruh secara simultan terhadap empati sosial dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Negeri Gugus I Karangasem?
- 1.4.2 Apakah metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* berpengaruh terhadap empati sosial siswa kelas V di SD Negeri Gugus I Karangasem?
- 1.4.3 Apakah metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Negeri Gugus I Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1 Menganalisis pengaruh metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* terhadap empati sosial siswa kelas V di SD Gugus I Karangasem.

1.5.2 Menganalisis pengaruh metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Gugus I Karangasem.

1.5.3 Menganalisis pengaruh metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep *Tat Twam Asi* secara simultan terhadap empati sosial dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Gugus I Karangasem.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut uraian manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian.

1.6.1 Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang metode pembelajaran yang menekankan pada penguatan karakter empati sosial dan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar serta menambah pengetahuan tentang seberapa efektif metode bermain peran yang menggunakan nilai-nilai kearifan lokal, terutama konsep *Tat Twam Asi*, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, sumbangan manfaat secara praktis juga diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, serta membantu siswa dalam mengembangkan sikap empati sosial dan

meningkatkan hasil belajar mereka khususnya pada materi norma dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2.2 Bagi Guru

Menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan karakter siswa, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih empatik dan berkarakter.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pendekatan karakter, serta membuka peluang eksplorasi lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan formal.

